

Pengembangan Peraturan Kelas sebagai Upaya Kuratif Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV MIN Yogyakarta I

Nur Tanfidiyah

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

e-Mail: nurtanfidiyah@yahoo.co.id

Abstract

Basic education plays an important role in shaping the student's personallity. A student who has a good personallity is reflected i behavioral changes in accordance with class rules that has been agreed. Therefore, the effort to develop class rules becomes a whorthy study. This qualitative research acquires information from research objectives, which reffered to as informats or respondents through data collection instruments such as in-depth interview method, passive participant observation, and documentation method. The process of data analysis inthis study uses data analysis which is proposed by Miles and Huberman that is an activity in the analysis of quantitative data interactively and lasted continuously until throughly finished, so that the data is saturated. This study concludes that the development of the fourth grade MIN rule (Madrasah Ibtidaiyah Negeri) in the general is able to overcome student deviant behavior and contribute to student achievement.

Keywords: *Class Rule, Deviant Behavior, Integrated Thematic Learning*

Abstrak

Pendidikan dasar memegang peran penting dalam membentuk kepribadian siswa. Kepribadian siswa yang baik salah satunya tercermin dari perubahan perilaku sesuai dengan peraturan kelas yang telah disepakati. Oleh karena itu, usaha pengembangan peraturan kelas menjadi kajian yang patut dilakukan. Penelitian kualitatif ini menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian, yang selanjutnya disebut informan atau responden melalui instrumen pengumpulan data seperti metode wawancara mendalam, observasi partisipasi pasif, dan metode dokumentasi. Adapun untuk proses analisis data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan analisis data yang dikemukakan Miles dan Huberman yaitu aktivitas dalam analisis data kualitatif secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan peraturan kelas yang diterapkan oleh kelas IV A MIN Yogyakarta I secara umum mampu mengatasi perilaku menyimpang siswa dan berkontribusi terhadap prestasi hasil belajar siswa.

Kata Kunci: *Peraturan Kelas, Perilaku Menyimpang, Pembelajaran Tematik Terpadu*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas. Indonesia adalah salah satu negara berkembang di dunia yang masih mempunyai masalah besar dalam dunia pendidikan. Indonesia sendiri mempunyai tujuan bernegara "mencerdaskan kehidupan bangsa" yang seharusnya menjadi sumbu perkembangan pembangunan kesejahteraan dan kebudayaan bangsa. Namun, yang dirasakan sekarang adalah adanya ketertinggalan di dalam mutu pendidikan. Rendahnya mutu pendidikan menghambat penyediaan sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi pembangunan bangsa diberbagai bidang (<http://www.umm.ac.id/id/detail-328-permasalahan-pendidikan-di-indonesia-opini-umm.html>).

Rendahnya mutu pendidikan tersebut, dibuktikan melalui data pada tahun 2011, berdasarkan data *Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011: The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education* yang dikeluarkan oleh UNESCO, indeks pembangunan pendidikan atau *education development index (EDI)* sebesar 0,934. Nilai ini menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia. EDI dikatakan tinggi jika mencapai 0,95-1. Kategori medium berada di atas 0,80, sedangkan kategori rendah di bawah 0,80 (<http://disdikpora.palangkaraya.go.id/berita-160-kualitas-pendidikan-indonesia-ranking-69-tingkat-dunia.html>). Menurut *Education For All Global Monitoring Report 2012* yang dikeluarkan oleh UNESCO setiap tahunnya, pendidikan Indonesia berada diperingkat ke-64 untuk pendidikan diseluruh dunia dari 120 negara. (<http://news.okezone.com/read/2013/06/01/373/816065/astaga-ri-peringkat-ke-64-untukpendidikan>).

Kemungkinan rendahnya mutu pendidikan nasional tersebut berakar dari rendahnya mutu pendidikan pada level pendidikan dasar, sebagai pendidikan yang menjadi landasan bagi pendidikan pada jenjang berikutnya. Jika pada level MI/SD saja mutu pendidikannya sudah buruk maka sangat besar kemungkinan bahwa mutu pendidikan pada level di atasnya tidak jauh berbeda. Logika ini mempertimbangkan sejumlah pendapat berikut ini. *Pertama*, Andi Prastowo (2015), yang menyatakan bahwa pendidikan dasar merupakan fondasi dasar dari semua jenjang sekolah selanjutnya. *Kedua*, Mohammad Ali, mantan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, mengungkapkan bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs) adalah menyiapkan siswa agar menjadi manusia yang bermoral, menjadi warga negara yang mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya, dan menjadi orang dewasa yang mampu memperoleh pekerjaan. Secara operasional, tujuan pokok pendidikan dasar adalah membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan mentalnya, proses perkembangan sebagai individu yang mandiri, proses

perkembangan sebagai makhluk sosial, belajar hidup menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan, dan meningkatkan kreativitas. *Ketiga*, pendapat A. Malik Fadjar yang menyatakan bahwa Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah pendidikan dasar awal sebelum memasuki pendidikan dasar menengah, yaitu SMP/MTs. Pendidikan di Sekolah Dasar ataupun Madrasah Ibtidaiyah memegang peran penting dalam proses pembentukan kepribadian siswa, baik yang bersifat internal atau (bagaimana mempersepsi dirinya), eksternal (bagaimana mempersepsi lingkungannya), dan suprainternal (bagaimana mempersepsi dan menyikapi Tuhannya sebagai ciptaan-Nya).

Dalam rangka mendorong terbentuknya kepribadian siswa yang baik sekaligus sebagai langkah meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan, hal ini harus didukung dengan peningkatan kualitas pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Adapun kepribadian siswa yang baik salah satunya tercermin dari hasil belajar berupa perubahan perilaku yang baik. Dalam hal ini perilaku yang sesuai dengan peraturan kelas yang telah disepakati (Bimo Walgito, 2010: 184-185).

Senada dengan Zali, dalam tulisannya “4 Masalah Anak Sekolah Dasar” menyatakan bahwa perilaku siswa di kelas perlu diperhatikan untuk mengatasi timbulnya masalah menyimpang, sehingga pembelajaran dapat berjalan lancar. Adapun masalah menyimpang siswa yang dijumpai dari dulu, yaitu malas belajar, tidak masuk sekolah tanpa izin, mengganggu siswa lain, sampai permasalahan yang sekarang menjadi perbincangan masyarakat yaitu, *bullying*. Masalah *bullying* merupakan masalah yang pelik dan dihadapi semua sekolah di mana saja. Pada umumnya *bullying* ini dilakukan oleh pihak yang merasa memiliki kekuasaan lebih di kelas dan menekan anak yang dilihatnya lemah.

Bentuk yang paling umum dari *bullying* di sekolah adalah pelecehan verbal, yang bisa datang dalam bentuk ejekan, menggoda, atau meledek dalam penyebutan nama (Koran Jakarta, ed. 9 Juni 2014). Joko Sadewo (2014) menulis tentang kasus *bullying* di SD Bukittinggi, seorang siswi di pojok ruangan kelas dihujani pukulan dan tendangan oleh sekitar dua siswa dan satu siswi saat pelajaran Agama. Saat kejadian guru Agama tersebut lalai dan meninggalkan tugas karena tengah mengajar di sekolah SMP di Agam yang merupakan guru PNS di sekolah Agam.

(<http://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/14/10/12/ndbt2x-bullying-siswa-sdbukittinggi-terjadi-saat-pelajaran-agama>)

Kasus tersebut sekiranya menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia belum mampu menciptakan proses pembelajaran dan hasil belajar yang baik. Siti Roskina Mas dalam artikelnya “Profesionalitas Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran” menyebutkan bahwa kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan profesional guru, terutama dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif dan efisien. Senada dengan Irma Rusmita, dkk, dalam tulisannya “*Korelasi Manajemen Kelas dengan Hasil Belajar pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD*” menyatakan salah satu hal yang menunjang kualitas pembelajaran adalah dengan

pengembangan peraturan kelas, hal ini bertujuan untuk menunjang proses pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran pun tercapai.

Carolyn M. Evertson dan Edmund T. Emmer (2011: 27-28), menyatakan bahwa peraturan dan prosedur yang dibuat oleh guru dan siswa akan mencerminkan tujuan yang dimiliki guru dan siswa itu sendiri dalam pendidikan. Dengan memperhatikan peraturan, permasalahan yang kerap terjadi di ruang kelas dapat diminimalisir. Sering kali, peraturan ini dibuat dalam bentuk tertulis di atas kertas. Alangkah baiknya, jika peraturan kelas tersebut dibuat semenarik mungkin, lalu dipajang di dinding kelas. Dengan demikian, setiap hari siswa dapat terus-menerus melihat dan memahami peraturan tersebut (Munif Chatib, 2013: 99). Pengembangan peraturan yang sudah baik, diterapkan oleh kelas IV A MIN Yogyakarta I saat pembelajaran tematik terpadu, sehingga jarang ditemui perilaku menyimpang di kelas. Sebagai contoh, siswa yang datang terlambat mendapatkan *punishment* berupa piket atau membersihkan ruangan kelas. Saat pengamatan, salah satu siswa yang terlambat melaksanakan peraturan tersebut dengan membersihkan papan tulis. Selain itu, proses belajar pun berjalan tertib, kondusif dan sedikit sekali adanya kebisingan atau keributan karena berdiskusi.

Satu hal yang terlihat unik dari peraturan tertulis di MIN Yogyakarta I yaitu untuk tetap mengerjakan tugas ketika guru tidak ada di kelas sudah diterapkan dengan baik. Dari hasil pengamatan, ketika guru kelas ijin ke kantor, guru memberikan pesan bahwa “ada malaikat di kelas ini yang mencatat perilaku (amal baik dan buruk) kalian” siswa pun mendengarkan dan mengerjakan tugas tematik yaitu soal matematika bersama teman sebangku dengan sedikit kebisingan karena berdiskusi bahkan tidak ada keributan seperti yang disebutkan di atas. Guru juga memberikan penguatan positif berupa mempersilahkan siswa yang sudah selesai mengerjakan tugas untuk keluar kelas atau istirahat sehingga mendorong siswa lainnya untuk bekerja lebih keras.

Peraturan kelas tidak dapat terlepas dari peraturan sekolah. Sebab peraturan sekolah menjadi patokan dan memberikan pengaruh besar. Sejalan dengan apa yang disebutkan oleh Fitriana Daely (2014), bahwa penerapan peraturan sekolah yang bersifat umum dikategorikan cukup diterapkan oleh siswa terlihat dalam aspek dilarang untuk melakukan hal-hal yang menyimpang dari kegiatan pembelajaran harus seizin guru, tidak keluar kelas jika tidak ada izin dari guru, dan mendengarkan dengan baik apa yang dikatakan atau diperintah oleh guru. Kemudian penerapan peraturan sekolah pada standar atau aktifitas khusus cukup diterapkan oleh siswa terlihat dalam aspek memakai pakaian seragam yang baik dan benar, mengerjakan laboratorium dengan baik, mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru.

Dalam penelitian yang sudah dilakukan, ternyata peraturan kelas mampu memberikan dampak positif. Sidiq Setyanta (2013), menyebutkan bahwa kelas yang menggunakan peraturan kelas terutama peraturan kelas tertulis memiliki kedisiplinan belajar lebih tinggi dibandingkan peraturan kelas tidak tertulis pada siswa kelas II SD Muhammadiyah Tegalrejo Yogyakarta. Hasil perhitungan *mean*

pada observasi kelas eksperimen memperoleh skor 27,8 dan kelas kontrol memperoleh skor 26,7.

Senada dengan penjelasan di atas, dalam mencapai hasil pembelajaran yang baik, dalam penelitiannya, Arifatuth Toyyibah (2013), mengelola kelas dengan menanamkan kedisiplinan pada siswa. Salah satu hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi penanaman kedisiplinan dengan menegakkan peraturan kelas secara tegas, diberlakukan *reward* dan *punishment*, serta meningkatkan partisipasi siswa.

Memahami Peraturan Kelas dan Prosedur Pengembangannya

Rules (aturan), adalah pernyataan, biasanya tertulis, yang menyebutkan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan murid (Daniel Muijs dan David Reynolds, 2008: 121). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kelas didefinisikan sebagai tempat belajar di sekolah. Hornby dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary* mendefinisikan kelas sebagai *group of students taught together* atau *occasion when this group meets to be taught*. Dengan demikian, kelas merupakan sekelompok siswa yang belajar bersama atau suatu wahana ketika kelompok itu menjalani proses pembelajaran pada tempat dan waktu yang diformat secara formal (Daryanto, 2013, 74).

Menetapkan prosedur-prosedur untuk kelas memberikan petunjuk yang jelas bagi perilaku murid dan juga memberikan guru pilihan lebih banyak (LouAnne Johnson, 2008: 166). Adapun implementasi pengembangan peraturan kelas dapat terlaksana dengan baik, bila mengikuti prosedur yang sistematis. Berikut tiga prosedur implementasi peraturan kelas yang harus dilakukan: *Pertama*, perencanaan meliputi: a) Melaksanakan aturan-aturan kelas dan sekolah. b) Menyatakan aturan-aturan dengan jelas. c) Menyediakan alasan-alasan untuk aturan-aturan. d) Menyatakan aturan-aturan secara positif. Aturan-aturan yang dinyatakan dengan positif dapat menciptakan harapan-harapan yang juga positif sekaligus menciptakan tanggung jawab siswa. e) Memendekkan rincian aturan. f) Meminta masukan dari siswa (David A Jacobsen dkk, 2009: 47-48).

Kedua, pelaksanaan. Berikut ini merupakan peraturan umum yang meliputi banyak perilaku di ruang kelas: a) Hormati dan bersikap sopanlah kepada semua orang. b) Bergegas bersiap-siaplah. Peraturan ini menekankan panduan mengenai pentingnya tugas-tugas di sekolah. c) Simaklah dengan seksama sementara siswa lainnya sedang bicara. Peraturan ini akan mencegah celekukan dan gangguan mata pelajaran lainnya. d) Patuhi seluruh peraturan sekolah. Hal ini mengingatkan para siswa bahwa peraturan sekolah berlaku di ruang kelas dan di luar kelas. Peraturan tersebut juga menunjukkan bahwa guru mengawasi mereka dalam wilayah-wilayah yang dicakupi oleh peraturan sekolah (Carolyn M. Evertson dan Edmund T. Emmer, 2011: 32-33). Guru akan mendiskusikan peraturan tersebut dengan para siswa saat hari pertama atau kedua dimulainya ajaran baru, sangat menekankan fokus ini selama beberapa

minggu pertama, dan secara konsisten menegakkan peraturan setelahnya. Peraturan yang ditempelkan tidak harus mencakup seluruh aspek perilaku secara terperinci. Akan sangat berguna bagi murid untuk mendapatkan contoh konkrit dari perilaku yang dicakup dari peraturan tersebut. Guru melibatkan siswa dalam pembahasan mengenai peraturan kelas dengan meminta saran dari mereka dan meminta untuk menyebutkan perilaku spesifik yang sebaiknya dilakukan oleh setiap orang untuk menciptakan sebuah iklim yang bagus bagi pembelajaran (Carolyn M. Evertson dan Edmund T. Emmer, 2011: 34).

Ketiga, evaluasi. Setelah siswa mengembangkan aturan yang masuk akal dan setuju untuk berkelakuan sesuai dengan aturan tersebut, selanjutnya adalah mengenali dan memonitor perilaku mereka. Satu pendekatan yang bermanfaat dengan usia anak terutama yang berkelakuan menyimpang. Khusus dalam kelas Sekolah Dasar (SD), penting untuk meninjau aturan selama beberapa minggu. Pendekatan yang baik meninjaunya setiap hari selama minggu pertama, tiga kali seminggu selama minggu kedua, dan sekali seminggu kemudian. Manfaat menempel aturan secara ringkas pada awal dan akhir hari, kelas dapat mengevaluasi perilaku dan mempertimbangkan apakah perbaikan dalam bagian tersebut diperlukan. Jika seluruh kelas secara konsisten berperilaku sesuai atau menunjukkan perbaikan dari hari sebelumnya. Maka dapat mengirimkan pesan positif ke rumah tiap siswa atau mengundang kepala sekolah untuk berkunjung dan memuji siswa. Perbaikan individu yang signifikan dapat diberi imbalan (Vern Jones dan Louise Jones, 2008: 195-196).

Perilaku Menyimpang dalam Pembelajaran Tematik Terpadu

Perilaku menyimpang adalah sikap dan tingkah laku negatif yang ditunjukkan seorang siswa. Sikap ini dapat menimbulkan masalah bagi siswa bersangkutan maupun siswa lainnya. Lebih jauh, perilaku menyimpang ini dapat menghambat proses belajar. Salah satu yang menyebabkan munculnya perilaku menyimpang siswa adalah kondisi pembelajaran yang tidak mendukung. Guru yang kurang terampil menguasai dinamika kelas akan berpeluang timbulnya perilaku menyimpang siswa di ruang kelas (Uda Awak, 2015). Menurut Robert M.Z Lawang (dalam Jokie dan Siahaan, 2010: 62), perilaku menyimpang adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku menyimpang.

Senada dengan Abdul Mujib (2014: 80), menyatakan bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan salah satu model pembelajaran (*integrated intruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik, sehingga banyak pergerakan yang dilakukan oleh siswa. Jika kondisi demikian tidak diperhatikan, besar kemungkinan terjadi perilaku menyimpang. Karena itu,

peraturan kelas penting diterapkan sebagai upaya mencegah sekaligus mengatasi perilaku menyimpang untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Metode Penelitian

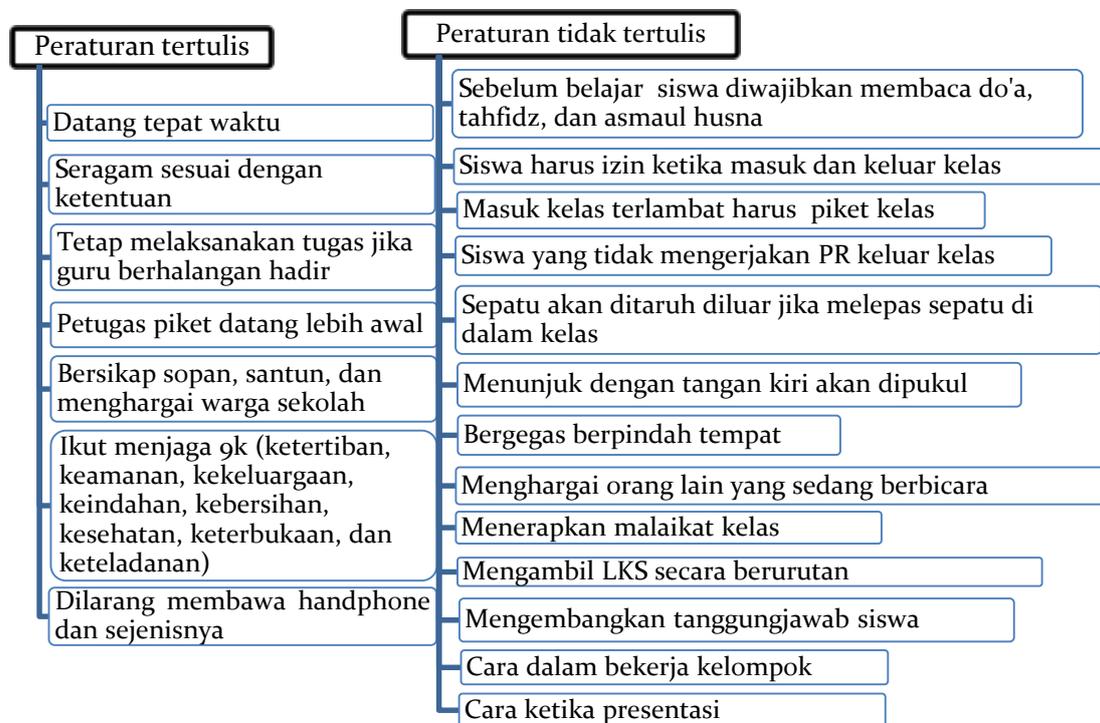
Pengembangan peraturan kelas sebagai upaya kuratif terhadap perilaku menyimpang siswa kelas IV A di MIN Yogyakarta I ini adalah jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan metode penelitian seperti: wawancara mendalam, observasi partisipasi pasif, dan metode dokumentasi, dengan pendekatan kualitatif atau *post positivisme*. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala MIN Yogyakarta I, Tata Usaha, Wakil Kepala Kesiswaan, Wali kelas IV A, dan Siswa kelas IV A MIN Yogyakarta I. Uji keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi data, yaitu triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Adapun untuk proses analisis data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu metode analisis data kualitatif secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sampai datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, (reduksi data), *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Jenis Peraturan Kelas

Peraturan kelas adalah peraturan khusus yang dibuat untuk membantu siswa agar mampu mengendalikan dirinya selama proses pembelajaran dari perilaku yang tidak sesuai dengan peraturan atau perilaku menyimpang di kelas. Adapun jenis peraturan kelas tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Jenis-Jenis Peraturan Kelas di MIN Yogyakarta I



Jenis peraturan kelas yang dikembangkan sebagai upaya kuratif terhadap perilaku menyimpang siswa kelas IV A MIN Yogyakarta I terdapat dua jenis yaitu peraturan kelas tertulis dan peraturan kelas tidak tertulis. Peraturan kelas tertulis adalah peraturan formal yang bersifat umum. Peraturan tertulis yang terdapat di kelas IV A ditulis dengan bahasa yang singkat dan hanya terdiri dari tujuh peraturan serta ditempel dipapan informasi yang terdapat di depan kelas. Peraturan tertulis tersebut antara lain: (1) datang tepat waktu, (2) seragam sesuai dengan ketentuan, (3) tetap melaksanakan tugas jika guru berhalangan hadir, (4) petugas piket datang lebih awal, (5) bersikap sopan, santun, dan menghargai warga sekolah, (6) ikut menjaga 9k (ketertiban, keamanan, kekeluargaan, keindahan, kebersihan, kesehatan, keterbukaan, dan keteladanan), (7) tidak membawa *handphone* atau sejenisnya.

Secara umum, konsep peraturan kelas tertulis sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Carolyn M. Evertson dan Edmund T. Emmer (2011, 31-32), yakni sekumpulan peraturan yang terdiri dari empat hingga delapan peraturan seharusnya memadai untuk mencakup wilayah peraturan-peraturan yang paling penting. Berikut ini penjelasan Evertson dan Emmer tentang empat peraturan umum yang meliputi banyak perilaku di ruang kelas, yang sesuai dengan peraturan kelas IV A MIN Yogyakarta I yaitu: a)

Hormati dan bersikap sopanlah kepada semua orang, b) Bergegas dan bersiap-siaplah, c) Simaklah dengan seksama sementara siswa lainnya sedang berbicara, dan d) Patuhi seluruh peraturan sekolah.

Sedangkan peraturan kelas tidak tertulis merupakan peraturan yang diberlakukan kepada semua siswa, namun hanya disampaikan atau tidak ditulis. Peraturan kelas tidak tertulis biasanya berupa peraturan khusus yang merinci perilaku siswa secara spesifik disertai dengan konsekuensinya. Peraturan tidak tertulis tersebut antara lain: (1) Sebelum belajar siswa diwajibkan membaca do'a, tahfidz, dan asmaul husna, (2) Siswa harus izin ketika masuk dan keluar kelas, (3) Masuk kelas terlambat harus piket kelas, (4) Siswa yang tidak mengerjakan PR, harus keluar kelas, (5) Melepas sepatu di dalam kelas, maka sepatu akan ditaruh di luar, (6) Menunjuk atau mengangkat tangan dengan tangan kiri akan dipukul, (7) Menghargai orang lain yang sedang berbicara, (8) bergegas berpindah tempat, (9) menyelesaikan tugas tepat pada waktunya, (10) peraturan dalam pembelajaran kooperatif, (11) perhatian siswa selama presentasi.

Kelas IV A MIN Yogyakarta I lebih banyak menerapkan peraturan kelas tidak tertulis dari pada peraturan tertulis. Peraturan tidak tertulis cenderung lebih spesifik dan memberikan ekspektasi yang jelas mengenai perilaku siswa yang diharapkan dan dilarang. Adanya pertimbangan konsekuensi yang disampaikan kepada siswa juga mampu mengarahkan untuk mengatasi beberapa perilaku menyimpang yang tidak diharapkan selama pembelajaran berlangsung. Prosedur terhadap kegiatan tertentu juga membantu mengomunikasikan ekspektasi terhadap perilaku yang diharapkan. Pernyataan ini sesuai dengan penjelasan Carolyn M. Evertson dan Edmund T. Emmer (2011: 29), bahwa dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa atau perilaku yang tidak sesuai dengan peraturan kelas, banyak peraturan tidak tertulis yang diterapkan karena prosedur tersebut sangat sederhana atau karena keterperincian dan kekerapan penggunaan prosedur tersebut memungkinkan para siswa mempelajarinya dengan mudah.

2. Implementasi Pengembangan Peraturan Kelas

Wali kelas IV A menggunakan tiga tahapan prosedur pengembangan peraturan kelas, diantaranya: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga prosedur pengembangan peraturan kelas diuraikan sebagai berikut: *Pertama*, perencanaan. Beberapa perencanaan yang dilakukan guru wali kelas IV A berkaitan dengan proses pembuatan peraturan kelas meliputi dua tahap, yaitu:

- a. Tahap awal yang dilakukan guru wali kelas IV A membuat perencanaan dengan menguraikan beberapa peraturan secara detail atau membuat daftar peraturan kemudian disampaikan kepada siswa. Pada tahap ini guru wali kelas IV A tetap berpedoman pada peraturan madrasah

sebagai peraturan umum yang sudah ditetapkan sebagai peraturan utama.

- b. Membuat kesepakatan dengan siswa. Memberikan kesempatan kepada siswa IV A untuk berpendapat dan mengusulkan beberapa peraturan yang mereka inginkan beserta konsekuensinya.

Proses perencanaan dalam pengembangan peraturan kelas dalam pembelajaran tematik terpadu kelas IV A MIN Yogyakarta I, secara umum dapat dikatakan telah berjalan dengan baik. Sejalan dengan penjelasan sebelumnya, bahwa proses pembuatan peraturan kelas IV A sesuai prosedur awal pengembangan peraturan. Selain itu, pembuatan peraturan kelas IV A berdasarkan kesadaran dan kebutuhan siswa melalui kesepakatan bersama. Namun, berdasarkan analisis peneliti, prosedur perencanaan yang dilakukan oleh guru wali kelas IV A walaupun dikatakan baik namun tidak dilaksanakan secara sistematis. Hal ini seperti apa yang dijelaskan oleh Vern Jones dan Louise Jones, langkah pengembangan peraturan kelas idealnya yaitu 1) membicarakannya dengan siswa mengapa penting untuk mengembangkan standar yang semua anggota kelas setuju untuk mematuhi. 2) dalam mengembangkan standar perilaku fungsioanal untuk kelas adalah siswa membuat daftar semua standar yang mereka yakini penting. Guru mendukung siswa untuk mengemukakan standar perilaku dalam cara yang positif. Guru meningkatkan pemahaman siswa melalui diskusi, *role-play*, dan menampilkan contoh-contoh beberapa perilaku spesifik dan pelanggaran tiap aturan. 3) ketika daftar peraturan telah dikembangkan, guru dapat mengajak siswa berdiskusi untuk menyepakati peraturan yang sesuai dan tidak sesuai bagi mereka.

Kedua, pelaksanaan. Pelaksanaan merupakan bagian inti dari pengembangan peraturan kelas. Pelaksanaan pengembangan peraturan kelas IV A diterapkan guru mulai dari sebelum pembelajaran, proses pembelajaran sampai akhir pembelajaran tematik terpadu. Macam-macam peraturan kelas yang diterapkan sebagai upaya kuratif terhadap perilaku menyimpang siswa dalam pembelajaran tematik terpadu kelas IV A MIN Yogyakarta I diantaranya: a) mengucapkan dan menjawab salam ketika masuk dan keluar kelas. b) Menghargai orang lain yang sedang berbicara. Peraturan ini disampaikan oleh guru kelas IV A ketika hendak memulai pembelajaran. c) Menjaga kekeluargaan. Ditunjukkan ketika guru menyebutkan salah satu siswa bernama Ade untuk mengambil LKS di depan dan ia tidak mendengarnya, siswa lain ikut serta mengingatkan kepada siswa tersebut. d) Menunjuk atau mengangkat dengan tangan kanan. e) Bergegas untuk berpindah tempat. f) Menjaga keamanan dan ketertiban kelas. Bentuk menjaga keamanan kelas yaitu membagikan LKS kepada siswa sesuai nomor absensi secara acak dan peraturan untuk segera kembali ke tempat duduk semula. Siswa pun mengikuti peraturan tersebut dengan tertib. Guru juga mempunyai strategi lain dalam menjaga keamanan kelas IV A dengan

menerapkan strategi unik yang disebut sebagai malaikat kelas. Malaikat kelas di sini adalah salah satu siswa kelas IV A yang mendapatkan perintah dari guru yang bertugas untuk menjaga ketertiban kelas dengan mencatat siswa yang bermain di kelas, membuat keributan, dan lain sebagainya yang termasuk dari perilaku yang tidak sesuai peraturan. Kemudian catatan tersebut disetorkan kepada guru yang bersangkutan untuk ditindak lanjuti dengan memberikan hukuman. g) Memakai seragam sesuai dengan ketentuan. h) Menyelesaikan tugas tepat pada waktunya. h) Menjaga kebersihan kelas, ditunjukkan dengan siswa membuang kertas pada tempat sampah yang ada di depan kelas. i) Peraturan yang diberikan guru yaitu pada saat jam pelajaran hampir selesai, mengumumkan kepada siswa apa yang sedang dikerjakan untuk dijadikan pekerjaan rumah. Memastikan wilayah meja dan pekerjaan siswa sudah rapi, material yang akan dibawa pulang sudah siap dengan menyuruh siswa untuk merapikan alat-alat tulis dan memasukannya ke dalam tas. Selanjutnya bersiap-siap untuk mengakhiri pembelajaran dengan berdo'a bersama. Setelah itu, merapikan meja tulis dan memasukan kursi ke meja tulis.

Sejalan dari penjelasan Carolyn M. Evertson dan Edmund T. Emmer (2011: 42), bahwa hal tersebut dapat menghindari desak-desakan yang mungkin terjadi, penutupan yang terburu-buru, kehilangan kertas, dan perasaan kebingungan serta kekacauan. j) Peraturan membaca do'a sebelum belajar, membaca juz 30 atau tahfidz, dan asmaul husna. Peraturan membaca do'a sebelum belajar, tahfidz, dan asmaul khusna telah dijalankan oleh siswa dengan tertib. Hal yang menjadikan unik bahwa peraturan tersebut dilakukan sebelum guru masuk kelas. Sehingga ketika guru sampai di kelas, siswa sudah membuka buku pelajaran dan siap untuk belajar. k) Peraturan dalam pembelajaran kooperatif. Peraturan tersebut salah satunya disampaikan sebelum bermain peran. Sehingga, peraturan yang disampaikan guru selama kegiatan bermain peran dilaksanakan dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan sedikit sekali kebisingan, pengatur jalannya kegiatan tersebut hanya siswa yang diberikan tanggungjawab, saling bekerjasama dalam menyelesaikan. l) Perhatian siswa selama presentasi. Peraturan ini disampaikan guru saat akan melakukan presentasi. Sehingga, peneliti melihat semua siswa memperhatikan dengan seksama, bahkan tidak ada siswa yang mengobrol atau membuat keributan di pada saat pembelajaran.

Ketiga, evaluasi. Bentuk evaluasi dari pengembangan peraturan kelas IV A, memasukan sikap siswa tersebut dalam KI 1 tentang agama dan KI 2 tentang sikap sosialnya. Salah satu yang menjadi alasan bentuk evaluasi yang demikian, bahwa perkembangan siswa harus seimbang antara aspek jasmani dan rukhani. Dalam Peraturan-peraturan tersebut bermuara pada tujuan pendidikan nasional. Permendikbud nomor 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut diperlukan

profil kualifikasi kemampuan lulusan yang dituangkan dalam standar kompetensi lulusan salah satunya mencakup sikap.

Serangkaian prosedur pengembangan kelas tersebut tidak terlepas dari penguat peraturan lain dan peran guru di dalamnya. Dijelaskan oleh Carolyn M. Evertson dan Edmund T. Emmer (2011: 29), bahwa guru diharapkan menegakkan sekumpulan peraturan sekolah. Peraturan sekolah biasanya diwujudkan dalam sebuah peraturan pelaksanaan yang merinci perilaku siswa yang diharapkan dan dilarang. Selain itu peraturan sekolah merupakan peraturan bagi setiap guru. Guru juga diharuskan mengetahui peraturan sekolah sebelum tahun ajaran baru, agar dapat menggabungkan peraturan sekolah itu dengan sistem ruang kelas. Namun, berdasarkan hasil penelitian, bahwa sebagian besar guru MIN Yogyakarta 1 juga menganggap bahwa tata tertib madrasah merupakan peraturan madrasah atau mempunyai arti yang sama. Seperti yang sudah dijelaskan oleh peneliti sebelumnya, bahwa antara tata tertib dan peraturan adalah dua hal yang berbeda.

Berkaitan dengan hal di atas, berdasarkan hasil pengamatan masih terdapat beberapa kekurangan. Pernyataan tentang konsep awal terkait pemahaman tentang peraturan kelas, baik guru maupun Wakil Kepala Kesiswaan MIN Yogyakarta I kurang memahaminya dengan baik. Dijelaskan oleh Carolyn M. Evertson dan Edmund T. Emmer (2011: 33), inti dari penjelasannya, pembuatan peraturan adalah untuk mencegah perilaku menyimpang siswa. Sebagaimana dikuatkan oleh Richard. I. Arends (2008: 184), bahwa dikelas, mayoritas lingkungan lain yang kelompok-kelompok orangnya berinteraksi, ada persentase potensial yang cukup besar bagi terjadinya berbagai masalah dan distrupsi yang dapat dicegah dengan sebelumnya membuat rencana untuk menetapkan berbagai peraturan dan prosedur.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Pengembangan Peraturan Kelas

Proses dalam mencapai keberhasilan dari penerapan peraturan kelas tentu tidak lepas dari faktor-faktor yang menghambat. faktor yang menghambat dalam tercapainya keberhasilan dalam menerapkan peraturan kelas sebagai upaya kuratif terhadap perilaku menyimpang dalam pembelajaran tematik terpadu kelas IV A adalah faktor lingkungan termasuk keluarga, diantaranya:

- a. Lingkungan keluarga. Lingkungan merupakan tempat berinteraksi siswa yang memberikan pengaruh besar bagi perkembangan maupun perilaku siswa sehari-hari. Dilihat dari keterlambatan anak terkadang sumbernya bukan anak tetapi orang tua. Akibat dari terlambat masuk kelas, siswa menjadi gugup dan malu sehingga kurang bisa berkonsentrasi ketika belajar.

- b. Keterlambatan guru. Memanfaatkan waktu dengan baik untuk kegiatan pembelajaran adalah hal yang bermanfaat untuk menciptakan kelas yang aktif. Namun, suasana akan berubah buruk manakala terdapat waktu-waktu kosong. Siswa akan cenderung bergerak tidak terkendali, sehingga memungkinkan terjadi kebisingan dan dapat mengganggu kelas lain. Tidak jarang pula, ketika guru tidak ada mereka akan keluar kelas dan sebagainya. Kondisi yang demikian peneliti jumpai ketika guru wali kelas IV A telat masuk kelas setelah selesai istirahat.
- c. Penerapan peraturan yang kurang konsisten. Siswa akan lebih memperhatikan perilakunya karena menyadari bahwa selalu ada peraturan yang mengiringi perilaku mereka yang tidak sesuai. Namun, pada implementasinya terdapat beberapa peraturan yang diterapkan kurang konsisten salah satunya peraturan dengan malaikatnya kelas tidak selalu diterapkan ketika guru keluar kelas. Sehingga siswa berperilaku sesuai keinginan mereka di kelas, sebab tidak ada yang mengawasi.

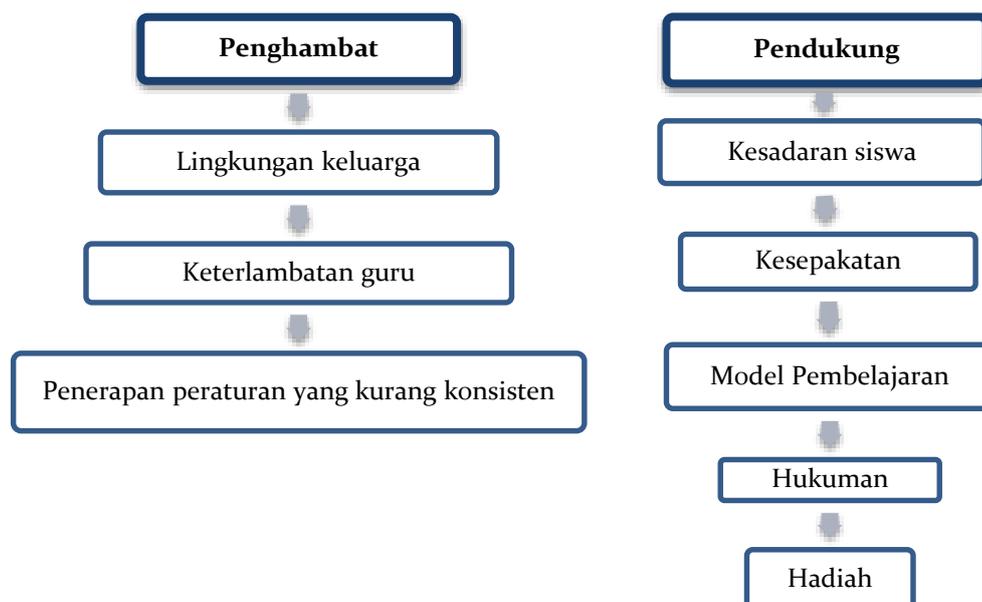
Selain faktor penghambat, terdapat pula faktor yang mendukung implementasi pengembangan peraturan kelas. Faktor yang mendukung penerapan peraturan kelas sebagai upaya kuratif terhadap perilaku menyimpang dalam pembelajaran tematik terpadu kelas IV A terdapat beberapa poin, diantaranya;

- a. Kesadaran siswa. Usaha yang dilakukan guru wali kelas IV A adalah dengan membiasakannya dan memberikan penjelasan tentang peraturan yang baik untuk dilakukan beserta konsekuensinya disetiap kali terdapat siswa yang tidak menaati peraturan kelas. Selain itu, guru juga menyampaikan hikmah dari hasil pembelajaran atau kegiatan yang dilakukan di kelas. Salah satunya tentang kegiatan bermain peran yang menjelaskan bahwa setiap perilaku dalam kehidupan pasti ada peraturan yang berlaku di dalamnya.
- b. Kesepakatan dengan siswa, wali siswa, dan guru lain. Pembuatan peraturan kelas IV A melibatkan partisipasi siswa. Dengan meminta saran dan meminta mereka menyebutkan perilaku spesifik mampu menciptakan iklim dimana siswa merasa nyaman turut serta. Berkaitan dengan kesepakatan antara guru dengan orang tua siswa, guru wali kelas IV A menyampaikannya ketika pertemuan wali siswa kemudian melakukan komunikasi melalui jejaring sosial berupa *Whatsapp*. Adapun antara guru dengan guru lain melalui komunikasi secara tidak langsung yaitu memperhatikan peraturan madrasah sebagai rujukan yang merupakan hasil kesepakatan para guru.
- c. Model pembelajaran. Hal ini sejalan dengan karakteristik kurikulum 2013, beberapa diantaranya pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik yaitu menggunakan prinsip PAKEM

(Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Model pembelajaran yang mendukung tercapainya penerapan peraturan kelas sebagai upaya kuratif perilaku menyimpang, yaitu dengan kegiatan permainan. Pak Ikhsan Rofiqi selaku guru wali kelas VI A mengemukakan bahwa kegiatan permainan ini juga sengaja dilakukan untuk *refreshing* setelah siswa banyak menghabiskan energi untuk berolahraga. Tujuannya mengajak siswa beristirahat sejenak namun tetap berpikir.

- d. Penggunaan hadiah sangat membantu sebagai salah satu sarana motivasi tambahan. Mendorong para siswa untuk menerapkan peraturan kelas yang baik sesuai dengan peraturan yang berlaku di kelas. Diantaranya; tepuk tangan, memberikan hak istimewa, dan penggunaan pujian.
- e. Hukuman adalah cara untuk menekan pelanggaran peraturan. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, pemberian hukuman ternyata juga dapat mendukung tercapainya pelaksanaan peraturan dalam mencegah perilaku menyimpang siswa kelas IV A saat pembelajaran tematik terpadu. Beberapa diantaranya yaitu: siswa yang tidak mengerjakan tugas berkali-kali dihukum dengan meminta tanda tangan kepada semua guru MIN Yogyakarta I. Selain itu, respon guru yang tegas dalam menangani perilaku menyimpang tersebut membuat siswa tidak lagi melakukan hal yang sama.

Berdasarkan hasil penjelasan di atas, faktor penghambat dan pendukung implementasi pengembangan peraturan kelas sebagai upaya kuratif terhadap perilaku menyimpang siswa di kelas IV MIN Yogyakarta I dapat dilihat pada tabel berikut:



Berdasarkan tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa dua faktor tersebut memberikan pengaruh dalam implementasi dari pengembangan peraturan kelas sebagai upaya kuratif terhadap perilaku menyimpang siswa kelas IV di MIN Yogyakarta I terkhusus dalam pembelajaran tematik terpadu.

Simpulan

Secara garis besar kelas IV A MIN Yogyakarta I menerapkan dua jenis peraturan kelas, yaitu peraturan kelas tertulis berbentuk umum kemudian ditempel didinding kelas dan peraturan kelas tidak tertulis berupa (verbal) bersifat lebih spesifik dan sederhana.

Implementasi pengembangan peraturan kelas sebagai upaya kuratif terhadap perilaku menyimpang siswa dalam pembelajaran tematik terpadu kelas IV A MIN Yogyakarta I dilakukan melalui tiga prosedur, yaitu: perencanaan pelaksanaan, dan evaluasi. *Pertama*, perencanaan memuat kegiatan pembuatan pengembangan peraturan kelas dengan langkah: (a) menguraikan peraturan di kelas secara detail. (b) melibatkan partisipasi siswa. *Kedua*, pelaksanaan pengembangan peraturan kelas sebagai upaya kuratif terhadap perilaku menyimpang siswa berlaku dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran tematik terpadu. Peraturan yang diterapkan di kelas IV A sebagian besar adalah peraturan kelas yang tidak tertulis. Namun, dalam implementasinya, peraturan kelas tidak tertulis tersebut berdaya guna dalam mengatasi beberapa perilaku menyimpang siswa. *Ketiga*, bentuk evaluasi, dari pengembangan peraturan kelas sebagai upaya kuratif perilaku menyimpang siswa dimasukkan dalam penilaian ranah sikap yaitu KI 1 tentang agamanya dan KI 2 tentang sikap sosialnya yang ditunjukkan siswa dalam pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013. Berdasarkan hasil evaluasi bahwa pengembangan peraturan kelas tertulis dan tidak tertulis berdaya guna dalam pembelajaran dan memberikan kontribusi terhadap prestasi hasil belajar siswa.

Faktor penghambat implementasi pengembangan peraturan kelas antara lain: (a) lingkungan keluarga. (b) keterlambatan guru. (c) penerapan peraturan yang kurang konsisten. Selain itu, terdapat pula beberapa faktor pendukung implementasi pengembangan peraturan kelas antara lain: (1) adanya kesadaran siswa, (2) kesepakatan dengan siswa, wali siswa, dan guru lain, (3) model pembelajaran, (4) *reward* atau hadiah, dan (5) *punishment* atau hukuman.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Parktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chatib, Munif. 2013. *Kelasnya Manusia Memaksimalkan Fungsi Otak Belajar dengan Manajemen Display Kelas*. Bandung: Kaifa.

- Daely, Fitriani, *Penerpan Peraturan Sekolah Oleh Peserta Didik di SMA PGRI 3 Padang, (Padang: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2014)*, di akses pada tanggal 17 Agustus pukul 23.34
- Daryanto. 2013. *Administrasi Dan Manajemen Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- I Arends, Richard. 2008. *Learning to Teach Belajar untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jacobsen, David A, dkk. 2009. *Methods for Teaching, Metode-Metode Pengajaran Meningkatkan belajar siswa TK-SMA*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johnson, LouAnne. 2008. *Pengajaran yang Kreatif dan Menarik*. Jakarta: indeks.
- Jokie dan Siahaan. 2010. *Sosiologi Perilaku Menyimpang*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Jones, Vern dan Louise Jones. 2008. *Manajemen Kelas Komprehensif*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Koran Jakarta edisi senin, 9 Juni 2014
- M. Evertson, Carolyn dan Edmund T. Emmer. 2011. *Manajemen Kelas Untuk Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Muijs, Daniel dan David Reynolds. 2008. *Effective Teaching Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mujib, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Permendikbud nomor 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Prastowo, Andi. *Pemenuhan Kebutuhan Psikologi Peserta Didik SD/MI Melalui Pembelajaran Tematik Terpadu*, dalam *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, vol. 1 no. 1 (Agustus 2014), di akses pada tanggal 1 Oktober 2015 pukul 13.47 WIB
- Roskina Mas, Siti. *Profesionalitas Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*, dalam *Jurnal Inovasi*, vol. 5 no. 2 (Juni 2008), di akses pada tanggal 14 Oktober 2015 pukul 11.35
- Rusmita, Irma, dkk. *Korelasi Manajemen Kelas dengan Hasil Belajar pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 4 no. 2 (Februari 2015), di akses pada tanggal 14 Oktober 2015 pukul 11.55
- Setyatna, Sidiq. *Pengaruh Penerapan Peraturan Tertulis Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas II SD Muhammadiyah Tegalrejo Yogyakarta*”, skripsi, di akses tanggal 18 Oktober 2015 pukul 12.07
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI.
- Awak, Uda, 5 Perilaku Menyimpang Siswa dalam Belajar, di akses pada hari Minggu, 20 Maret 2016, pukul 11.38 WIB, dari <http://www.matrapendidikan.com/2015/03/perilaku-menyimpang-dalam-belajar.html>.
- Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga daerah Palangkaraya, *Pendidikan Indonesia Rangking 69 Tingkat Dunia*, 14 Mei 2014. Di akses pada

hari Rabu, 14 Oktober 2015 pukul 10.30 WIB dari
[http://disdikpora.palangkaraya.go.id/berita-160-kualitas-
pendidikan-indonesia-ranking-69-tingkat-dunia.html](http://disdikpora.palangkaraya.go.id/berita-160-kualitas-
pendidikan-indonesia-ranking-69-tingkat-dunia.html)

Faisal Harapan, Rachmad. *RI Peringkat ke 64 untuk pendidikan*. 1 Juni 2013. Di
akses pada hari Rabu, 14 Oktober 2015 pukul 10.37 WIB di
[http://news.okezone.com/read/2013/06/01/373/816065/astaga-ri-
peringkat-ke-64-untukpendidikan](http://news.okezone.com/read/2013/06/01/373/816065/astaga-ri-
peringkat-ke-64-untukpendidikan)

Sadewo, Joko. *Bullying Siswa SD Bukit Tinggi Saat Pelajaran Agama*, 12 Oktober
2014. di akses pada hari Rabu tanggal 21 Oktober 2015 pukul 22.54
WIB dari
[http://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/14/10/12/ndbt2x
-bullying-siswa-sdbukittinggi-terjadi-saat-pelajaran-agama](http://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/14/10/12/ndbt2x
-bullying-siswa-sdbukittinggi-terjadi-saat-pelajaran-agama).

Surya Hidayasa, Alinda. *Permasalahan Pendidikan di Indonesia*, 29 Agustus 2014.
Di akses pada hari Selasa, 13 Oktober 2015, pukul 13.20 WIB dari
[http://www.umm.ac.id/id/detail-328-permasalahan-pendidikan-di-
indonesia-opini-umm.html](http://www.umm.ac.id/id/detail-328-permasalahan-pendidikan-di-
indonesia-opini-umm.html).

Zali, 4 *Masalah Anak Sekolah Dasar*. Di akses pada hari Senin, 19 Oktober 2015,
pukul 8.06 WIB dari [http://www.tabloid-nakita.com/read/2208/4-
masalah-anak-sekolah-dasar](http://www.tabloid-nakita.com/read/2208/4-
masalah-anak-sekolah-dasar).